

**Studi Komparasi Pendidikan Gender  
diPesantren  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Salaf Baitul Atiq Karduluk Dan Pondok  
Pesantren Modern Nurul Huda Pakandangan)**

Jauharotul Makniyah<sup>1</sup>  
Laily Erliyanti<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan gender di Pesantren salaf dan modern, serta perbedaan dan persamaan antara keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multi situs yaitu pertama di Pondok Pesantren Salaf (Baitul Atiq) dan Pondok Pesantren Modern (Nurulhuda). Sumber data dari penelitian ini dengan dua sumber data, yaitu primer/sumber langsung dan sumber data sekunder/sumber tidak langsung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Uji keabsahan data hasil dilakukan dengan triangulasi teknik. Sistem pendidikan gender di Pondok Pesantren Salaf (Baitul Atiq) Karduluk terapkan dalam beberapa kegiatan *Istighosah hirzih*/kajian pagi, Ngaji Al-qur'an, Masuk kelas, Sekolah Diniyah/sifir, kajian kitab kuning dan belajar malam. Sistem pendidikan gender di pondok Pesantren Pesantren Modern (Nurulhuda) Pakandangan adalah telaksana pada beberapa kegiatan berikut : Shalat tahajjud, qira'atul qur'an, mufradhat harian, tandhiful bie'ah, masuk kelas, muhadharah, dan belajar malam. Perbedaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan adalah :sistem bahan ajar, tenaga pendidik/pengurus pondok dan sistem pendidikan. Persamaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan hanya terdapat pada aturan guru pengajar pada sekolah formal.

Kata Kunci :*Pendidikan, Gender, Pesantren*

---

<sup>1</sup>. [IDIAjauharoh.makniyah11486@gmail.com](mailto:IDIAjauharoh.makniyah11486@gmail.com)

<sup>2</sup>. *IDIA* Smenep Email : [yantierliyan@gmail.com](mailto:yantierliyan@gmail.com)

**COMPARATIVE STUDY OF GENDER EDUCATION IN  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL  
(Case Study of Salaf Baitul Atiq Boarding School Karduluk and Modern  
Nurulhuda Boarding School Pakandangan)**

**ABSTRACT**

This study aims to describe the forms of gender education in salaf and modern Islamic boarding schools, as well as the differences and similarities between the two. In this study, researchers used a qualitative approach with a multi-site case study type, namely the Salaf Islamic Boarding School (Baitul Atiq) and the Modern Islamic Boarding School (Nurulhuda). Sources of data from this study are two sources of data, namely primary / direct sources and secondary data sources / indirect sources. Data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The validity test of the result data was done by using triangulation techniques. The gender education system at the Salaf Islamic Boarding School (Baitul Atiq) Karduluk is applied in several activities of Istighosahhirzih / morning study, chanting Al-quran, entering class, Diniyah / sifir school, yellow book study and night study. The gender education system at the Modern Islamic Boarding School (Nurulhuda) Pakandangan is implemented in the following activities: Tahajjud prayer, qira'atulqur'an, daily mufradhat, tandhifulbie'ah, going to class, muhadharah, and night study. The differences between gender education in the Salaf Islamic boarding school (Baitul Atiq) Karduluk with the modern Islamic boarding school (Nurulhuda) Pakandangan are: teaching materials system, boarding school educators / administrators and the education system. The similarity between gender education at the Salaf Islamic boarding school (Baitul Atiq) Karduluk and the Pakandangan modern Islamic boarding school (Nurulhuda) is only found in the rules of teaching teachers at formal schools.

**Keywords :** *Education, Gender, Islamic Boarding School*

## **Pendahuluan**

Sejak semula, pesantren menjadi pusat utama pembelajaran dan dakwah, karena pesantren berperan penting dalam sejarah pendidikan.<sup>3</sup> Pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan agama Islam di Indonesia sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda. Pesantren juga disebut sebagai lembaga unik yang dianggap sebagai tempat pengajaran agama Islam, keunikan tersebut dapat dilihat melalui tradisi, metode pembelajaran dan sistem asramanya.

Berbagai sistem tersebut memungkinkan pendidikan berlangsung selama 24 jam, termasuk mempraktikkannya dalam ritme kehidupan santri. Nilai lebih inilah yang membuat pendidikan pesantren berkembang lebih mudah hingga saat ini.<sup>4</sup> Pesantren juga memainkan peran yang tidak akan tergantikan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren telah menyediakan media sosialisasi formal terhadap keyakinan, norma dan nilai-nilai Islam yang ditransmisikan serta ditanamkan melalui berbagai aktivitas-aktivitas pengajaran, yang juga dikatakan dapat berfungsi sebagai pengembang ajaran-ajaran Islam dan pemelihara ortodoksi.

Akibat kuatnya ortodoksi, ideologisasi, dan dogmatisme menjadikan ajaran agama sangat normatif, simbolik dan kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat. Namun, perkembangan dalam wacana keagamaan kontemporer belum mendapatkan respons secara produktif, akan tetapi dicurigai oleh komunitas pesantren yaitu sebagai agen yang sangat melemahkan ajaran Islam. Salah satu bentuk ideologisasi ajaran agama dalam pesantren adalah berkembangnya fundamentalisme agama yang mempunyai sifat lunak, seperti menolak karya-karya yang berada di luar komunitasnya. Kecenderungan hal tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga pesantren bersedia untuk membuka diri dalam wacana baru tentang pluralisme, hak asasi manusia dan lingkungan hidup.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Marhumah, "Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Kasus Tentang Peran Kiai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Di Pesantren Al Munawwir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)," (2008).

<sup>4</sup>Dina Martiany, "Persepsi Kalangan Pesanten Terhadap Relasi Perempuan Dan Laki-Laki," *Aspirasi* 8 (2017): 30.

<sup>5</sup>Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren*, 2011.

Dengan wacana-wacana diatas, pesantren akanbisa belajar dialog dalam merespon wacana-wacana keagamaan dan sosial kemanusiaan yang lebih luas. Salah satu wacana yang penting untuk direspon adalah mengenai isu gender. Sebuah konsep dalam analisis sosial, gender sangat mengacu pada seperangkat peran,sifat, fungsi,tanggung jawab, hak dan perilaku pada perempuan dan laki-laki yang melekat sebagai bentukan budaya.Pembentukan secara kultural yang terkait dalam gender merupakan ciri khas yang melekat pada setiap laki-laki dan perempuan, karena gender dapat membedakan struktur dalam setiap aspek-aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan melalui jenis kelamin.<sup>6</sup>Masyarakat menciptakan perilaku dan sikap berdasarkan jenis kelamin, keyakinan masyarakat tersebut diwariskan secara turun-menurun melalui proses sosialisasi, baik dalam masyarakat,keluarga, agama, dan lembaga pendidikan.

Terdapat Penelitian yang mengatakan bahwa dipondok Pesantren perlu adanya wacana pendidikan berspektif gender yang dipengaruhi dari dua faktor, yaitu faktor pengalaman pendidikan dan pengalaman hidup diluar pesantren. Dan di pesantren tidak boleh mengenal budaya patriarkhi, tetapi harus membentuk aturan-aturan yang samarata antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.<sup>7</sup>

Gender dalam lingkungan pesantren adalah bagian dari persoalan-persoalan gender di dunia pendidikan agama di Indonesia. Kesenjangan mencolok antara perempuan dan laki-laki merupakan indikator utama dalam persoalan gender di lingkungan pesantren.<sup>8</sup>Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa kyai dan nyai memainkan peran yang sangat besar dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan mempengaruhi pandangan para santri yang berkenaan dengan isu gender dalam islam dan mereka bukan hanya salah satu sumber informasi utama dalam ajaran-ajaran agama yang mengandung pesan-pesan dan muatan gender, serta bagaimana ajaran-ajaran itu dipraktekan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Marhumah, *Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren*.

<sup>7</sup>Burhanuddin Hamam, *Kyai Wacana Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren*, 2009.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Marhumah, "Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Kasus Tentang Peran Kiai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Dipesantren Al Munawwir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta),."

Sesuai observasi awal peneliti, pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan, saat ini menurut asumsi masyarakat 1) lebih mementingkan laki-laki dari pada perempuan karena seorang laki-laki dapat bekerja dan bisa memimpin keluarga, sedangkan perempuan menurut asumsi yang ada mereka hanya bisa bekerja di dapur saja, oleh sebab itu maka pemerataan gender yang ada sekarang dengan asumsi tersebut sesuai dengan realita yang terjadi. 2) Perempuan dipandang sebagai makhluk lemah, yang hanya bisa menangis ketika menghadapi permasalahan. Kesan ini mengakar kuat dalam pesantren salaf dan modern, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tanpa disadari, hal ini terbawa dalam kehidupan selanjutnya, meski telah dewasa perempuan terbiasa mengekspresikan perasaannya melalui tangisan sehingga muncul anggapan bahwa perempuan identik dengan sifat cengeng dan emosional sedangkan laki-laki tidak demikian. 3) Pondok modern dengan pendidikan atau konsep yang *up to date*, juga dapat membentuk pendidikan gender secara adil dan rata begitu juga pada pesantren salaf, namun realita yang terjadi pada *out put* atau lulusan pondok-pondok pesantren antara modern dan salaf ini banyak yang masih mengesampingkan pendidikan yang terjadi pada kaum perempuan, karena rata-rata perempuan setelah menempuh pendidikan menengah atas, SMA/MA rata-rata mereka menikah. Ini realita yang terjadi di beberapa tempat pada kehidupan masyarakat pedesaan.<sup>10</sup>

Permasalahan lain tentang studi Komparasi pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan, bahwa gender yang diperlakukan di sebuah pesantren saat ini antara pendidikan modern/kholaf tidak sama dengan pendidikan salaf. Perbedaan tersebut muncul karena adanya penyamaan atau bentuk-bentuk pondok pesantren tersebut, permasalahan ini adalah ingin mengetahui bagaimana sebenarnya konsepsi perbedaan dan persamaan pendidikan gender antara pondok pesantren salaf dan modern.

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi, Pendidikan Gender di Pesantren Salaf Baitul atiq dan pesantren modern Nurulhuda Pakandangan Barat Bluto Sumenep, 15 Agustus 2020. Jam 15:30

Hal yang tampak juga adalah kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat berada dibawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut bertentangan dengan hakikat-hakikat manusia yang dilahirkan sama, oleh sebab itu kekuasaan laki-laki terhadap perempuan sangat bertentangan dengan harkat manusia, Jika berbagai jenis produk kekuasaan dihadirkan dari tangan laki-laki, maka kekuasaan yang dipengang oleh laki-laki berarti membatasi kemerdekaan perempuan. Kesetaraan gender mengarah pada perempuan, artinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.<sup>11</sup>

Berdasarkan landasan-landasan diatas, maka persoalan yang menjadi tujuan penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui sistem pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk, 2) untuk mengetahui sistem pendidikan gender di pondok pesantren pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan, dan 3) untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan.

---

<sup>11</sup>Warni Tune Sumer, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan," *Musawa* 7 (2015): 158–182.

### Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan rancangan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena jenis penelitian ini berupa peristiwa, manusia, latar dan dokumen. Yang ditelaah secara mendalam dan disesuaikan dengan latar belakang.

Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu: *Pertama*, Sumber data primer/sumber langsung, Pengambilan data ini dengan menggunakan instrument pengamatan, wawancara informan, catatan lapangan dan penggunaan dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas pendidikan gender di pesantren. *Kedua*, Sumber data sekunder/sumber tidak langsung, sumber data ini peneliti gunakan untuk mendukung data primer, yaitu dengan data dokumentasi atau dari orang lain.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui wawancara mendalam (Semi Terstruktur), observasi langsung (Sistematis), dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, Reduksi data dengan menggunakan pengecekan data dan pengelompokan data, *Kedua*, display data/penyajian data, *Ketiga*, kesimpulan/verifikasi, yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang sudah benar.

Uji keabsahan data hasil dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dilakukan dengan teknik triangulasi yang dilakukan jika suatu data atau informasi yang telah terkumpul atau telah diperoleh dan diragukan kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis triangulasi metode, yang dilakukan dengan membandingkan data atau informasi dengan metode yang berbeda.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Sistem Pendidikan Gender di Pondok Pesantren Salaf (Baitul Atiq) Karduluk

Sistem Pendidikan gender di Pondok Pesantren Salaf (Baitul Atiq) Karduluk diterapkan dalam beberapa kegiatan. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Lailatus Shiddiqoh selaku pengurus Pondok Salaf Baitul Atiq Karduluk telah memaparkan beberapa sistem pendidikan gender/kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Atiq, yaitu sebagai berikut :

#### 1. *Istighosah Hirzih*/Kajian pagi

Kegiatan *Qiro'atul hirzih* (Dzikir berisi ayat al-qur'an) adalah kegiatan membaca dzikir/ayat-ayat al-qur'an secara bersama dan dilaksanakan rutin setelah shalat subuh berjama'ah yang didampingi oleh para pengurus dan seluruh santriwati wajib mengikuti kegiatan ini. Namun kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh putri saja sedangkan di putra tidak ada kegiatan hirzih.<sup>12</sup>

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa para pengurus berperan penting dalam kegiatan hirzih, karena mereka harus mengawasi anak didik mereka masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 05;10.<sup>13</sup>

Terdapat teori Suheri yang mengatakan bahwa nilai utama yang sangat ditekankan di pesantren adalah sikap memandang sebuah kehidupan sebagai rangkaian keseluruhan adalah kerja ibadah. Penanaman seperti inilah diperkenalkan mulai santri memasuki dunia pesantren. Bukan hanya ibadah mahdlah seperti sholat, puasa, membaca Al qur'an. Ketika ada niat untuk mencari ilmu khususnya ilmu agama maka sudah dinilai sebagai sebuah ibadah.<sup>14</sup>

#### 2. Ngaji Al-qur'an

Sistem kegiatan membaca al-qur'an yang ada antara pondok putra dan putri menurut Irfaniyah sistemnya sedikit berbeda yaitu di putri dilaksanakan dengan cara menghadap satu persatu ke nyai/kiyai

<sup>12</sup> Lailatus Siddiqoh, Pengurus Baitul Atiq, wawancara langsung (04 Januari 2021)

<sup>13</sup> Observasi, Pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq). 05 Januari 2021, 05.10 WIB

<sup>14</sup> Suheri, "Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren," *Pedagogik* 5 (2018).



pengasuhpondok itu sendiri, dan kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat subuh berjama'ah. Sedangkan di putra ditangani langsung oleh para pengurus langsung.<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa kegiatan ngaji al-qur'an setelah subuh antara putra dan di putri aturannya tidak sama, putri ditangan langsung oleh para nyai, sedangkan diputra di tangani sendiri oleh para pengurus putra dengan dibagi menjadi 5 kelompok.<sup>16</sup>

Terdapat teori yang mengatakan bahwa Untuk mencapai keadilan gender haruslah ada ikhtiar dan tak kenal lelah untuk meraih keseimbangan yang lebih autentik antara kewajiban dan hak di dalam hidup kaum perempuan dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh kaum perempuan sendiri, bersama-sama dengan kaum laki-laki sebagaimana dikemukakan dalam al-Quran bahwa laki-laki dan perempuan saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan perkembangan situasi dan zaman serta tempat dimana mereka berada.<sup>17</sup>

### 3. Masuk kelas

Masuk kelas pagi di pondok pesantren salaf baitul atiq menurut Sofiatul Fitriyahmulai dari 06.45- 13.00. Materi pelajaran ketika sekolah formal pagi antara di putra dan di putri sama saja tidak ada perbedaan diantaranya IPS, IPA, MTK, Bahasa inggris, Bahasa arab, PPKN dan lain sebagainya. Namun perbedaannya hanya di peraturan saja, antara di putra dan di putri guru putra yang masih belum layak mengajar di putri yang belum berkeluarga tidak boleh mengajar putri, sedangkan guru perempuan yang sudah berkeluarga tidak boleh mengajar santri putra hanya diwajibkan ngajar dikalangan putri saja.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Irfaniyah, Pengurus Pondok Baitul Atiq ( 07 Januari 2021 )

<sup>16</sup> Observasi, Pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq), 08 Januari 2021. Waktu 05.50 WIB

<sup>17</sup> Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," *Al-Ulum* 13 (2013).

<sup>18</sup> Sofiatul Fitriyah, Pengurus pondok Baitul Atiq ( 08 Januari 2021 )

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa kegiatan sekolah formal di pagi hari dilaksanakan di Pondok pesantren An-najah karduluk, sedangkan materi yang diajarkan antara putra dan putri tidak jauh berbeda hanya sama perbedaannya terdapat di dalam peraturan yang tidak memperbolehkan guru perempuan mengajar santri putra, sedangkan guru laki-laki yang sudah berkeluarga diperbolehkan mengajar di putri. Dan shalat berjama'ah dzuhur dilaksanakan di sekolah formal tersebut (An-Najah).<sup>19</sup>

Terdapat teori yang mengatakan bahwa Pendidikan bukan hanya berlaku untuk kalangan laki-laki saja namun juga berlaku bagi perempuan, karena perempuan akan menjadi pendidik utama di dalam keluarga. Perempuan berwawasan akan mampu melindungi keluarga dari ancaman permasalahan sosial, kekerasan dan permasalahan ekonomi. Dengan adanya keseimbangan kesempatan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan maka pembangunan berorientasi pada peningkatan sumberdaya manusia sebagai operator pembangunan akan tercapai. Hal ini sudah diterukur dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).<sup>20</sup>

#### 4. Sekolah Diniyah/Sifir

Sekolah sifir/diniyah menurut Zaimatul Ummah yaitu sekolah sore yang dilaksanakan setelah shalat ashar berjama'ah, bahkan kegiatan ini tidak ada perbedaannya antara santri putra dan putri, guru pengajarnya diampuh oleh guru luar jika berhalangan dapat diganti oleh para pengurus. Kelompok sekolah sifir dibagi menjadi 5 kelompok, dan materinya berupa Sharraf dan kailani, tauhid, fiqih, tajwid, dalilun nisa', nahwu dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa dalam sekolah diniyah atau juga sering disebut sekolah sifir memang dibagi menjadi 5 kelompok diantaranya sifir awwal, sifir tsani, sifir tsalis, sifir rabi' dan yang terakhir

---

<sup>19</sup> Observasi, Pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq), 09 Januari. Waktu 06.45 WIB

<sup>20</sup> Dewi Masitah, "Karakter Pendidikan Gender Di Pesantren" (n.d.): 1.

<sup>21</sup> Zaimatul Ummah, Pengurus pondok Baitul Atiq, (09 Januari 2021)

sifir khamis, dan materi-materi yang diajarkan pada setiap kelompok berbeda-beda. Kegiatan ini dilaksanakan pada 16.15 WIB.<sup>22</sup>

Terdapat sebuah teori yang mengatakan bahwa Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kehususan-kehususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>23</sup>

#### 5. Kajian kitab kuning

Sistem kegiatan Kajian kitab kuning menurut Ahmad Warid mengatakan bahwa di Pondok Salaf Baitul Atiq santri putra dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok maula bersama para asatidz dan kelompok wustho bersama kiayi, Sedangkan di putri juga sama dibagi menjadi dua kelompok yaitu wustho (Fathul Mu'in dan kawakib) bersama para ustadz dan maula (Sharraf dan nahwu) bersama Nyai/pengasuh pondok.<sup>24</sup>

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa di pondok salaf baitul atiq ini, sistem pendidikannya berbentuk sorogan santri dilatih untuk membaca kitab kuning dengan tujuan agar para kiayi mengetahui tingkat pemahaman setiap santri, dan kemudian metode yang digunakan berbentuk wetonan atau bandongan yaitu kiayi menjelaskan sendiri isi kitab kuning dan tugas para santri menyimak dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam penjelasan tersebut. Kegiatan ini berlangsung pada jam 19.40 WIB.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Observasi, Pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq), 10 Januari 2021. Waktu 16.15 WIB

<sup>23</sup>Ribut Purwo Jiono, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Studi Keislaman* 15 (2015).

<sup>24</sup> Ahmad Warid, Pengurus pondok Baitul Atiq ( 10 Januari 2021 )

<sup>25</sup> Observasi, Pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq), 11 Januari 2021. Waktu 19.40 WIB

Terdapat teori yang mengatakan bahwa di dalam pondok pesantren salafi terdapat sistem pembelajaran yang istimewa yakni ada yang disebut sorogan yaitu santri membaca kitab dihadapan kyai yang jika salah akan dibetulkan secara langsung dan mengulangnya sampai benar. ada pula metode pengajaran yang disebut wetonan atau bandongan. Metode ini adalah metode yang paling utama di pesantren, dimana santri mendengarkan pembacaan dan penjelasan kitab yang dibaca oleh kyai dan santri mendengarkan serta menulis apa yang dianggapnya penting, baik ditulis dengan huruf pegon, Bahasa Indonesia maupun bahasa lokal. Catatan kecil tersebut berbeda-beda isi, tergantung sudut pandang kepentingan bagi setiap santri.<sup>26</sup>

#### 6. Belajar malam

Belajar malam di pondok salaf menurut Muhammad A'la mengatakan bahwa belajar malam santri Baitul Atiq Karduluk dilaksanakan setelah kajian kitab kuning pada jam 21.00-22.00. di kegiatan ini antara putra dan putri tidak ada perbedaannya, santri putra dan putri pada jam belajar malam sama-sama diawasi langsung oleh para pengurus.<sup>27</sup>

Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti bahwa belajar malam di pondok salaf ini mulai dari setelah kajian malam selesai yaitu jam 21.00 kemudian dilanjut dengan belajar malam yang diawasi oleh para pengurus kurang lebih sampai jam 22.00 WIB.<sup>28</sup>

Namun terdapat teori yang mengatakan bahwa Pemerataan peran dalam aktivitas di pesantren menghilangkan adanya diskriminasi terhadap perempuan sehingga terciptanya suasana pesantren yang humanis dan harmonis, yaitu memposisikan manusia sesuai dengan porsinya tanpa perbedaan jenis kelamin sosial dan memenuhi hak-hak mereka sebagai warga pesantren yang menjalankan proses pendidikan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Filda Fadilah, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri": 7.

<sup>27</sup> Muhammad A'la, Pengurus pondok pesantren Baitul Atiq, wawancara langsung (11 Januari 2021)

<sup>28</sup> Observasi, Pelaksanaan belajar malam di Pondok Pesantren Baitul Atiq Karduluk, 12 Januari 2021. Waktu 21.00 WIB

<sup>29</sup>Hambal, "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren," *Pedagogik* 4 (2017).

## B. Sistem Pendidikan Gender di pondok Pesantren Pesantren Modern (Nurulhuda) Pakandangan

Sistem Pendidikan gender di Pondok Pesantren Modern(Nurulhuda) PakandanganSumenep teraplikasikan dalam beberapa kegiatan. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdus Samad selaku Majelis pembimbing Harian Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat Sumenep telah memaparkan beberapa sistem pendidikan gender/kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurulhuda, yaitu sebagai berikut :

### 1. Shalat Tahajjud

Di Pondok Pesantren Nurulhuda sistem pendidikan gender itu diterapkan pada program wajib shalat tahajjud, shalat tahajjud di pondok ini baik putra maupun putri sama-sama dilaksanakan dengan shalat jama'ah hanya saja perbedaannya pada pelaksanaannya, jika diputri ditekankan wali kelas mampu menguasai anak didiknyajadi shalat tahajjud jama'ah bersama wali kelas sedangkan diputra shalat tahajjud secara bersama. Jadi pada dasarnya tidak ada perbedaan gender disini semuanya sama saja, penerapan pendidikan gender benar-benar terlaksana pada shalat tahajjud ini, dengan niatan agar anak-anak setelah menjadi alumni mereka mampu menerapkan shalat sunnah ini dirumah masing-masing.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa santri pondok pesantren Nurul Huda Pakandangan setiap pada jam 03.00 tedengar bel bangun tidur yang mewajibkan santri bangun tidur. Setelah itu santri melaksanakan shalat tahajjud berjamaah. Pada pelaksanaan shalat tahajjud ini tidak ada perbedaan antara santri putra dan putri, baik secara rakaat shalat maupun pada kewajiban untuk mengikutinya.<sup>31</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Warni Tune Sumar mengatakan bahwa keadilan dan kesetaraan gender dapat disebut dengan istilah kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita dalam pendidikan,

<sup>30</sup> Abdus Samad, S.Pd.I, Waka Nurulhuda, wawancara langsung, (05 Januari 2021)

<sup>31</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 06 Januari 2021. Jam 03.00 WIB

artinya pria dan wanita mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban, peranan dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Semua hal tersebut telah terlandasi atas dasar saling membantu, saling menghormati, saling menghargai, saling mengisi dan sebagainya dalam segala bidang kehidupan.<sup>32</sup>

## 2. Qira'atul Qur'an

Pelaksanaan pendidikan gender pada kegiatan qira'atul Qur'an menurut Ustd. Sulasyah Syamli mengatakan bahwa tidak ada bedanya dengan shalat tahajjud, perbedaannya hanya saja, jika di putri dilaksanakan di mushallah putri bersama para pengurus dan usthdz dan santri putra dilaksanakan di Mushalla bersama pengurus dan para asatidz.<sup>33</sup>

Observasi peneliti kaitannya dengan qira'atul Qur'an, pada setiap shalat subuh dan maghrib santri putra maupun putri dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan tutor seorang ustadz dan ustadzah. Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya, dimana metode yang digunakan adalah tadarrus dengan dilanjutkan dari berbagai bentuk analisa temuan-temuan kesalahan yang dilakukan oleh tutor pelaksanaan tersebut antara santri putra dan santri putri dilaksanakan dengan tujuan yang sama yaitu santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan fungsi dari pembelajaran Qira'atul Qur'an dalam penanaman nilai kesetaraan gender, maka dalam kegiatan pembelajaran terdapat enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.<sup>35</sup>

## 3. Mufradhat Harian

Pemberian kosa kata baru (Mufradhat) menurut Ustd. Tuhairiyah dilaksanakan pada Ahad-selasa berbahasa Inggris sedangkan Rabu-sabtu

<sup>32</sup>Sumer, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan."

<sup>33</sup>Sulasyah S.Pd.I, Guru MA Nurulhuda, wawancara langsung (04 Januari 2021)

<sup>34</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 06 Januari 2021. Waktu 04.30 WIB.

<sup>35</sup>Nanik Setyowati, "Pendidikan Gender Dalam Islam," *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1 (2019).

berbahasa arab, kegiatan ini juga sebenarnya tidak ada perbedaannya antara laki-laki dan perempuan sama-sama diambil alih oleh bagian pengembangan bahasa. Pada sistem pelaksanaan kegiatan ini, kami menekankan bahwa setiap anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan jatah yang samadalam sistem pendidikan dalam berbahasa.<sup>36</sup>

Sebagaimana hasil amatan peneliti bahwa pelaksanaan mufradhat antara santriwan dan santriwati sama diberikan pada jam-jam tertentu, seperti setelah qira'atul qur'an dan sebelum tidur. Perbedaan pemberian mufradhat terdapat pada kosa kata yang diberikan, hal ini tergantung pada kelincahan bagian pengembangan bahasa dalam memilih dan memilah kata yang sesuai dengan kebutuhan santri. Pelaksanaanya hari Ahad-selasa berbahasa inggris dan Rabu-sabtu berbahasa arab.<sup>37</sup>

Kaitannya dengan mufradhat harian diperlukan arena pengimplementasian pendidikan gender dalam hal ini melalui pembelajaran bahasa. Sebagaimana dikatakan Pranowo dalam Lilik Wahyuni bahwa berbahasa secara baik, benar, dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pribadi setiap seseorang menjadi lebih baik. Dalam teori praktik mengatakan bahwa dalam praktik berbahasa, wacana harus disikapi sebagai peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.<sup>38</sup>

#### 4. Tandziful Bi'ah

Kegiatan Tandhiful bi'ah menurut Ustd. Faizatun Amaniyah mengatakan bahwa sistem kegiatan tandhiful bi'ah sama-sama dilaksanakan 2 kali dalam sehari baik di putra ataupun putri, bukan hanya anggota yang harus ikut serta dalam kegiatan ini pengurus juga harus ikut serta dalam kegiatan tandhiful bi'ah. Jadi kegiatan ini tidak ada perbedaan antara pengurus dan anggota dan baik dikalangan putra ataupun putri.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Tuhairiyah, S.Pd.I. Guru MA Nurulhuda, wawancara langsung, (06 Januari 2021)

<sup>37</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 08 Januari 2021. Waktu 04.40 WIB.

<sup>38</sup> Lilik Wahyuni, "Model Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender" (2015): 69–81.

<sup>39</sup> Faizatun Amaniyah, S.Pd. Guru Nurulhuda, wawancara langsung (07 Januari 2021)

Dalam hal ini temuan peneliti akan tandhiful bieah berupa piket jadwal menyapu. Program ini dilaksanakn atas kepemimpinan bagian lingkungan hidup dan bagian kesehatan, dimana pengurus membagi santri menjadi tujuh kelompok dengan beberapa areal-areal tertentu. Jadwal tersebut tersusun secara rapi dan dengan pengawasan dari bagian lingkungan hidup tersebut.<sup>40</sup>

Secara teori dalam kegiatan Tandhiful Bi'ah mengatakan Setidaknya derajat kesehatan dalam tatanan pesantren dapat meningkat karena kesehatan seseorang mempengaruhi kenyamanan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu dan bekerja. Keberhasilan sangat ditentukan oleh individu penghuni pondok pesantren untuk menjalani perilaku hidup bersih dan sehat pada aspek kebersihan lingkungan gaya hidup masing-masing individu serta upaya kesehatan masyarakat.<sup>41</sup>

#### 5. Masuk kelas

Sistem pendidikan yang ada di pondok tentang jam masuk kelas menurut Ustd. Mila Chamilia memang ada kesetaraan gender disini, kesetaraan gender terjadi karena kita mengikuti aturan agama artinya guru laki-laki yang belum berkeluarga tidak boleh mengajar dikalangan putri dan guru perempuan meskipun sudah berkeluarga tidak boleh mengajar di putra, karena jika hal tersebut terjadi akan mengundang nafsu dan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>42</sup>

Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep Indonesia melaksanakan program masuk kelas (proses belajar mengajar) dari jam 06.20-12.00, pelaksanaan tersebut tidak membedakan antara putra ataupun putri, baik dari segi materi, waktu, metode dan lain-lain. Dimana hal ini terdapat beberapa aturan perekrutan tenaga pendidik, laki-laki bisamengajar

---

<sup>40</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 07 Januari 2021. Waktu 05.00 WIB

<sup>41</sup>Zulfa Husni Khumayra, "Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Antara Santri Putra Dan Santri Putri," *Nursing Studies* 1 (2012): 197–204.

<sup>42</sup> Mila Chamilia, Guru Pondok Pesantren Nurulhuda, wawancara langsung, 08 Januari 2021



putri dengan ketentuan sudah berkeluarga tapi perempuan tidak diperbolehkan untuk ngajar putra.<sup>43</sup>

Dalam hal ini menurut Dwi Edi Wibowo fungsi yang strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan multi intelegensia-nya secara optimal tanpa terkendala oleh nilai-nilai sosial budaya yang kadang bias gender. Sistem manajemen sekolah, kebijakan-kebijakan dan tindakan yang nyatamengarah pada pemenuhan kebutuhan yang mungkin berbeda antara laki-laki dan perempuan.Beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan antuk mewujudkan sekolah berwawasan gender yaitu dengan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, penataan ruang kelas, manajemen sekolah, penggunaan bahasa, dan interaksi kelas.<sup>44</sup>

#### 6. Muhadharah

Sebenarnya kegiatan muhadharah menurut Ustd. Nur Hasanahberpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kalau muhadhara di putra dibimbing oleh pengurus OSDA (Organisasi santri Nurulhuda) dan dipantau oleh MABIKORDA (Majlis pembimbing santri Nurulhuda) Sedangkan di putri juga di bimbing oleh pengurus OSTADA (Organisasi santriwati Nurulhuda) dan di pantau oleh MABITADA (Majlis pembimbing santriwati Nurulhuda). Programnya sama-sama berjalan sesuai dengan arahan dan bentuk tujuan yang sama antra putra dan putri.Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik para santri terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan hal-hal yang bermanfaat dengan penuh percaya diri, Namun kegiatan muhadharah (berpidato) bukan hanyalah bagi anggota saja tetapi pengurus juga harus bisa berpidato dengan baik agar mereka dapat member contoh yang baik kepada anggotanya. Jadi sistem kegiatan muhadharah antara santri putra dan putri sama tidak ada perbedaan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 09 Januari 2021. Waktu 06.20 WIB

<sup>44</sup>Dwi Edi Wibowo, "Sekolah Berwawasan Gender," *Muwazah* 02 (2010).

<sup>45</sup> Nur Hasanah, S.Sos.I. Guru Nurulhuda, wawancara langsung. ( 09 Januari 2021)

Sebagaimana observasi peneliti muhadharah dilaksanakan 3 kali dalam seminggu pada pada hari senin berbahasa inggris, hari rabu berbahasa arab dan pada hari kamis/malam jum'at berbahasa Indonesia, yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini adalah bagian pengajaran dan diawasi sendiri oleh asatidz dan ustadzah, waktu kegiatan muhadharah kurang lebih 1 jam.<sup>46</sup>

Secara teori Perkembangan bahasa melalui kegitan muhadharah /humor bagi pesantren merupakan bentuk ekspresi lucu sebagai alat memperkuat komunikasi dakwah dan pembelajaran Islam. Terdapat tiga tema humor di pesantren yaitu bernuansa kritik sosial, realitas kehidupan di pesantren, dan tema tentang perempuan.<sup>47</sup>

#### 7. Belajar malam

Belajar malam menurut Ust. Alifatun Nasirah mengatakan bahwa di pesantren putra dan di putri tidak ada perbedaan sama sekali, setiap kelompok belajar malam harus didampingi oleh para asatidz dan ustadzah, agar mereka terpantau jika ada materi atau pelajaran yang tidak mereka mengerti mereka langsung menanyakannya kepada setiap asatidz dan ustadzah. Sistem belajar malam antara di putra ataupun putri sama rata tidak ada perbedaan sama sekali, mereka (santri) sama-sama dibimbing oleh para asatidz dan ustadzah mulai dari jam 20.00 – 21.00 tujuannya agar para asatidz dan ustadzah lebih mengenal karakter/sifat anak didiknya masing-masing.<sup>48</sup>

Sesuai obeservasi peneliti, belajar malam di Pondok Pesantren Nurulhuda dikenal dengan istilah marasim yaitu belajar kelompok untuk mempersiapkan materi pada keesokan harinya dan diawasi oleh setiap wali

---

<sup>46</sup> Observasi, Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 10 Januari 2021. Waktu 13.00 WIB.

<sup>47</sup> Burhanuddin Hamam, "Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren," *Al-Murabbi* 2 (2015).

<sup>48</sup> Alifatun Nasirah, Guru Nurulhuda, wawancara langsung (12 Januari 2021)

kelas masing-masing dan pelaksanaan belajar malam dari jam 20-00 – 21.00.<sup>49</sup>

Belajar malam secara teori bahwa pembelajaran mengenai peran gender pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disetiap kegiatan. Pembelajaran harus bersifat konkret dan berorientasi pada setiap kegiatan, Seorang guru yang ingin mendorong anak untuk belajar peran gender sederajat akan membiarkan anak laki-laki dan perempuan bermain dengan mainan yang mereka pilih sendiri, tanpa menghiraukan jenis. Tugas guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran adalah diwajibkan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik minat serta rasa ingin tahu anak untuk belajar lebih banyak mengenai peran gender tanpa mengkategorikan kegiatan yang cocok bagi anak laki-laki atau anak perempuan saja.<sup>50</sup>

### **C. Perbedaan dan persamaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan.**

Sebagaimana hasil penelitian, terdapat beberapa perbedaan pendidikan gender antara di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan, hal tersebut dapat peneliti paparkan pada beberapa hal berikut :

#### **a. Bahan ajar**

Berdasarkan pada hasil observasi peneliti, terdapat perbedaan pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan. Perbedaan peratama terdapat pada bahan ajar, yaitu materi bahan ajar yang dilaksanakan antara pondok salaf dan modern sangat berbeda. Bahan ajar yang digunakan di pondok salaf lebih kepada kitab kuning diantaranya: Sharraf/kailani, tauhid, fiqih, tajwid, dalilun nisa', nahwu, Fathul mu'in, kawakib dan lain sebagainya. Sedangkan bahan ajar

<sup>49</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 13 Januari 2021, Waktu 20.00 WIB

<sup>50</sup>Dewanty Tandayu, "Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran" (n.d.): 4.

dipondok modern lebih banyak dari pada pondok salaf diantaranya : tajwid, fikih, tauhid, muthalla'ah, hadist, makhfudhat, IPA, IPS, PPKN, prakarya, seni budaya, t.lughah, grammar dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

b. Tenaga pendidik/pengurus

Perbedaan lain mengenai pendidikan gender antara pesantren salaf Baitul Atiq karduluk dan pondok pesantren Modern bahwa di pondok pesantren salaf terdapat beberapa kepengurusan atau tenaga pendidikan yang terdiri dari Sekretaris pondok, kabid pendidikan, bagian ubudiyah, bagian kebersihan dan bagian keamanan. Sedangkan kepengurusan atau tenaga pendidik di Pondok Pesantren Modern Nurulhuda Pakandangan jauh berbeda, kepengurusan tersebut tersusun dari sekretaris pondok, MPH (Majlis pembimbing harian), TU (Tata usaha), MABITADA (Majlis pembimbing pondok pesantren Nurulhuda, STABIJAR (Staf biro pengajaran).<sup>52</sup>

c. Sistem pendidikan

Perbedaan lain juga terdapat pada sistem pendidikan yang terjadi dipondok salaf dan modern, bahwa di pondok salaf baitul atiq ini, sistem pendidikannya berbentuk sorogan santri dilatih untuk membaca kitab kuning dengan tujuan agar para kiayi mengetahui tingkat pemahaman setiap santri, dan kemudian metode yang digunakan berbentuk wetonan atau bandongan yaitu kiayi menjelaskan sendiri isi kitab kuning dan tugas para santri menyimak dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam penjelasan tersebut. Kegiatan ini berlangsung pada jam 19.40 WIB. Sedangkan di Pondok Modern tidak menggunakan sistem sorogan wetonan atau bandongan.<sup>53</sup>

Sebagaimana hasil penelitian, terdapat beberapa persamaan pendidikan gender antara di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan

---

<sup>51</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren salaf Baitul Atiq dan pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 13 Januari 2021, Waktu 12.00 WIB

<sup>52</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren salaf Baitul Atiq dan pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 14 Januari 2021, Waktu 12.00 WIB

<sup>53</sup> Observasi Pendidikan gender di pondok pesantren salaf Baitul Atiq dan pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto Sumenep, 15 Januari 2021, Waktu 12.00 WIB

pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan, hal tersebut dapat peneliti paparkan pada beberapa hal berikut :

a. Guru pengajar sekolah formal

Guru pengajar pada sekolah formal di pondok salaf baitul Atiq dan pondok modern Nurulhuda terdapat persamaan artinya guru laki-laki yang belum berkeluarga tidak boleh mengajar dikalangan putri dan guru perempuan meskipun sudah berkeluarga tidak boleh mengajar di putra.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini mengenai studi komparasi pendidikan gender pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) dan pondok pesantren modern (Nurulhuda) dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Sistem pendidikan gender di Pondok Pesantren Salaf (Baitul Atiq) Kardulukteraplikasi dalam beberapa kegiatan *Istighosah hirzih*/kajian pagi, Ngaji Al-qur'an, Masuk kelas, Sekolah Diniyah/sifir, kajian kitab kuning dan belajar malam.
2. Sistem pendidikan gender di pondok Pesantren Pesantren Modern (Nurulhuda) Pakandangan adalah telaksana pada beberapa kegiatan berikut : Shalat tahajjud, qira'atul qur'an, mufradhat harian, olahraga, tandhiful bie'ah, masuk kelas, muhadharah, kursus siang dan belajar malam.
3. Perbedaan dan persamaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan adalah :
  1. Perbedaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan adalah : sistem bahan ajar, tenaga pendidik/pengurus pondok dan sistem pendidikan.
  2. Persamaan antara pendidikan gender di pondok pesantren salaf (Baitul Atiq) Karduluk dengan pondok pesantren modern (Nurulhuda) Pakandangan hanya terdapat pada aturan guru pengajar pada sekolah formal.

**Daftar Pustaka**

- Fadilah, Filda. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri" (n.d.): 7.
- Hamam, Burhanuddin. *Kyai Wacana Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren*, 2009.
- Hamam, Burhanuddin. "Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren." *Al-Murabbi* 2 (2015).
- Hambal. "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren." *Pedagogik* 4 (2017).
- Jiono, Ribut Purwo. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Studi Keislaman* 15 (2015).
- Khumayra, Zulfa Husni. "Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Antara Santri Putra Dan Santri Putri." *Nursing Studies* 1 (2012): 197–204.
- Marhumah. "Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Kasus Tentang Peran Kiai Dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender Dipesantren Al Munawwir Dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)," (2008).
- Marhumah, Ema. *Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren*, 2011.
- Martiany, Dina. "Persepsi Kalangan Pesanten Terhadap Relasi Perempuan Dan Laki-Laki." *Aspirasi* 8 (2017): 30.
- Masitah, Dewi. "Karakter Pendidikan Gender Di Pesantren" : 1.
- Setyowati, Nanik. "Pendidikan Gender Dalam Islam." *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1 (2019).
- Suheri. "Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *Pedagogik* 5 (2018).
- Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam." *Al-Ulum* 13 (2013).
- Sumer, Warni Tune. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan." *Musawa* 7 (2015): 158–182.
- Tandayu, Dewanty. "Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran" (n.d.): 4.
- Wahyuni, Lilik. "Model Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender" (2015): 69–81.
- Wibowo, Dwi Edi. "Sekolah Berwawasan Gender." *Muwazah* 02 (2010).